

PROFESIONALISME GURU: KOPETENSI PEDAGOGIK DAN KOPETENSI SOSIAL

¹Salsabila Janati, ²Dwi Aryati, ³Mika, ⁴Swastini, ⁵Hansein Arif Wijaya, ⁶Frisilla Wulan Tersta.

¹²³⁴⁵⁶Universitas Jambi

Email: salsabilajanati20@gmail.com.

Abstract

This research tries to explain pedagogical competence and social competence as important competencies that teachers must master. This research aims to determine the level of understanding and level of mastery of teachers in junior high schools regarding social competence and pedagogical competence. Data collection was carried out by conducting interviews with 2 teachers at the junior high school. From the interview data, it was then analyzed and interpreted comprehensively. The research results revealed that increasing pedagogical competence was carried out through understanding the characteristics of students and preparing Semester Learning Plans (RPS). Meanwhile, social competence is improved through effective communication between teachers, students and the community. Teachers in junior high schools are committed to improving teacher professionalism, especially in the aspects of social and pedagogical competence.

Keywords: *Teacher Professionalism, Pedagogical Competence, Social Competence*

Abstrak

Penelitian ini mencoba memaparkan kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial sebagai kompetensi yang penting dan wajib dikuasai oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan tingkat penguasaan guru di SMP terhadap kompetensi sosial dan kompetensi pedagogik. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan 2 orang guru yang ada di SMP. Dari data hasil wawancara kemudian di analisis dan di interprestasikan secara komprehensif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Peningkatan kompetensi pedagogik dilakukan melalui pemahaman karakteristik peserta didik dan penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Sementara itu, kompetensi sosial ditingkatkan melalui komunikasi yang efektif antar guru, siswa, dan masyarakat. Guru di SMP berkomitmen untuk meningkatkan profesionalisme guru, terutama dalam aspek kompetensi sosial dan pedagogik.

Kata Kunci: Profesionalisme Guru, Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Sosial.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia saat ini masih dalam tahap perkembangan dan belum mencapai tingkat kemajuan yang diinginkan. Salah satu indikator penting untuk mengukur kemajuan suatu bangsa adalah melalui aspek pendidikannya. Pendidikan dianggap sebagai modal utama yang akan menghasilkan sumber daya manusia berkualitas (Halean, 2021). Keberhasilan generasi masa depan dalam membentuk kualitas bangsa sangat

bergantung pada tingkat kualitas pendidikan yang mereka terima (Mahfuzah, 2023). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, guru memegang peran kunci dalam sistem pendidikan, terutama di lingkungan sekolah. Semua komponen yang termasuk dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP), seperti kurikulum pendidikan, kelengkapan sarana dan prasarana sekolah, biaya pendidikan, dan lain sebagainya, tidak akan memberikan manfaat optimal tanpa adanya interaksi yang berkualitas antara guru dan peserta didik (Sitinjak et al., 2022).

Oleh karena itu, peran guru sangat signifikan dalam memajukan suatu bangsa dan negara dengan memberikan pendidikan yang berkualitas untuk mencerdaskan masyarakat serta meningkatkan kesejahteraan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 14 Tahun 2005 mengenai Guru, pada Bagian IV Pasal 10, menjelaskan bahwa kompetensi guru mencakup aspek kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial, yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut memiliki berbagai indikator atau komponen masing-masing, namun keseluruhan indikator atau komponen tersebut saling terkait secara erat. Dengan merujuk pada pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa syarat utama agar seorang guru dapat dianggap profesional adalah dengan menguasai keempat keterampilan tersebut.

Keahlian sosial dan pedagogis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi sosial menekankan pentingnya kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa, staf pendidikan, orang tua/wali murid, dan masyarakat umum (Hartini et al., 2021). Komunikasi dianggap sebagai kunci utama untuk mengaktualisasikan kompetensi sosial, dan terdapat beberapa prinsip komunikasi yang harus diterapkan untuk memaksimalkan praktik tersebut (Julita, dafit. 2021). Di sisi lain, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang secara spesifik mencirikan dan membedakan profesi guru dari profesi lainnya.

Guru di tingkat SMP telah menyatakan tekad untuk meningkatkan profesionalisme guru, fokusnya terutama pada peningkatan kompetensi sosial dan pedagogik. Pada tingkat ini sekolah mengakui signifikansi komunikasi antar guru, partisipasi dalam kegiatan sekolah dan masyarakat, serta perencanaan pembelajara yang terstruktur sebagai langkah-langkah penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efisien. Meskipun ada upaya untuk memperbaiki komunikasi antar guru, masih terdapat kendala dalam menerapkan komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran. Salah satu masalah

yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap informasi yang disampaikan oleh guru saat pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan kurangnya minat belajar pada seorang siswa, digunakan pendekatan individu di mana guru memanggil siswa ke lokasi terpisah untuk mengeksplorasi penyebab masalahnya dan mencari solusi agar minat siswa terhadap proses pembelajaran dapat pulih. Dalam upaya meningkatkan komunikasi dan minat siswa, guru berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Diharapkan suasana belajar yang kondusif dapat membuat siswa lebih fokus terhadap materi yang diajarkan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Guru menggunakan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) sebagai alat untuk merencanakan pembelajaran secara terstruktur, dengan harapan dapat memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai aturan dan memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, upaya membangun komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dianggap sebagai langkah krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat SMP.

Menurut Febriana (2019), kompetensi pedagogik merujuk pada kemampuan seorang pendidik dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik, mencakup pemahaman mendalam terhadap peserta didik, perancangan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta membantu pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuan mereka.

Kompetensi pedagogik ini mencakup kemampuan untuk memahami peserta didik secara mendalam, termasuk pemahaman tentang psikologi perkembangan anak. Sementara itu, dalam hal penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik, kompetensi ini mencakup keterampilan merancang pembelajaran, menerapkan pembelajaran, mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran, serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Secara esensial, kompetensi pedagogik mencerminkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, yang mempunyai karakteristik khusus yang membedakan guru dari profesi lain, dan memiliki dampak pada tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik, menjadi sumber kebanggaan bagi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran (Hatta, 2018).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Analisis data secara kualitatif melibatkan deskripsi mendalam terhadap setiap temuan penelitian untuk memahami secara menyeluruh (Wijaya, 2023). Menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip oleh Umar (2012), keberhasilan penelitian deskriptif sangat bergantung pada akurasi dan kelengkapan catatan lapangan dan wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan observasinya. Wawancara dianggap sebagai metode pengumpulan data yang dapat diandalkan (Kusumah, 2019). Dua orang guru pada tingkat SMP menjadi subjek dari penelitian ini. Penelitian kualitatif ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan ketiga metode ini diharapkan dapat saling melengkapi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Sutopo (2002) dalam konteks penelitian kualitatif mengidentifikasi tiga aspek utama: 1) pendekatan yang ketat dikontrol oleh peneliti tanpa memengaruhi kondisi subjek, 2) peran peneliti hanya sebagai motivator dan fasilitator dalam kegiatan tersebut, dan 3) peneliti secara langsung menyelidiki lokasi kejadian, menghabiskan sebagian besar waktu untuk mengumpulkan data, dan informasi yang diperoleh didasarkan pada sudut pandang subjek. Dalam penelitian ini, indikator kinerja mencakup kemampuan untuk menggambarkan profesionalisme guru secara rinci, berdasarkan indikator yang mengukur profesionalisme guru, dan hasil penelitian yang dapat dinyatakan sebagai benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Pedagogik

Secara etimologis, istilah "pedagogi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedos* dan *agagos* (*paedos* = anak dan *agage* = membimbing atau mengantar), sehingga pedagogi dapat diartikan sebagai proses membimbing anak. Dalam konteks pembelajaran di kelas, kompetensi pedagogis mencakup persiapan guru dalam memasuki dunia pendidikan dan, dalam praktiknya, memiliki keterkaitan erat dengan siswa, di mana guru memberikan bimbingan moral, pengetahuan, dan keterampilan kepada siswa (Akbar, 2021). Menurut Febriana (2019:10), kompetensi pedagogik merujuk pada kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik, mencakup pemahaman mendalam terhadap peserta didik, perancangan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar,

serta membantu pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuan mereka. Kompetensi pedagogik ini mencakup kemampuan untuk memahami peserta didik secara mendalam, termasuk pemahaman tentang psikologi perkembangan anak. Sementara itu, dalam hal penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik, kompetensi ini mencakup keterampilan merancang pembelajaran, menerapkan pembelajaran, mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran, serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Secara esensial, kompetensi pedagogik mencerminkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, yang mempunyai karakteristik khusus yang membedakan guru dari profesi lain, dan memiliki dampak pada tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik, menjadi sumber kebanggaan bagi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran (Hatta, 2018). Sebagai seorang guru diwajibkan memiliki tanggung jawab sebagai pelaksana serta mengembangkan kurikulum di kelas. Guru wajib memiliki kemampuan dalam rancangan mempertahankan kurikulum di kelas hal ini biasanya dikenal dengan kompetensi pedagogik (Firman,dkk, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang ada di SMP, ditemukan bahwa untuk meningkatkan kompetensi pedagogis, ada beberapa langkah yang dapat diambil oleh guru:

1. Berusaha memahami karakteristik dari peserta didik

Guru di SMP mencermati peserta didiknya dari berbagai aspek, seperti fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Pemahaman mendalam terhadap karakteristik ini memungkinkannya untuk menyelaraskan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan individual setiap siswa. Untuk ini tentunya masih mejadi tantangan tersendiri bagi guru, karena tidak memungkinkan untuk semua guru memahami karakteristik dari setiap muridnya, namun meski demikian guru di SMP berusaha semaksimal mungkin untuk menerapkan ini.

2. Membuat RPS (Rencana pembelajaran semester)

Sebuah wawancara dengan seorang guru dari SMP mengungkapkan bahwa penyusunan RPS sebelum memulai pembelajaran merupakan strategi utama untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan terstruktur, terarah, dan teratur. Dengan menyusun RPS, guru dapat memastikan bahwa setiap elemen pembelajaran telah dipertimbangkan dengan cermat. Mulai dari tujuan pembelajaran, metode pengajaran, hingga penilaian, semuanya tersusun secara rapi. Hal ini membantu

menciptakan suasana pembelajaran yang teratur dan terarah, menghindari kebingungan baik bagi guru maupun siswa. Penyusunan RPS sebelumnya memungkinkan guru untuk merencanakan penggunaan waktu dengan efisien. Guru dapat mengalokasikan waktu dengan bijaksana, memastikan setiap elemen pembelajaran tercover tanpa kelebihan atau kekurangan. Selain itu, RPS membantu guru dalam perencanaan penggunaan sumber daya, termasuk materi ajar, media pembelajaran, dan teknologi.

Kompetensi Sosial

Keterampilan sosial mencakup kemampuan seorang guru untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan efektif bersama siswa, sesama guru, staf pendidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat di sekitarnya. Hurlock (1973) mengemukakan bahwa kompetensi sosial merujuk pada kemampuan atau keterampilan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dan menghadapi situasi sosial dengan kepuasan. Adanya kompetensi sosial ini membawa dampak terbentuknya hubungan interpersonal yang lebih dalam. Menurut Wijaya (2023) Untuk membangun hubungan yang positif di antara anggota sekolah, diperlukan partisipasi aktif, kerjasama, dan komunikasi yang efektif antara pimpinan sekolah dan stafnya. Dalam konteks pembelajaran, kompetensi sosial sangat terkait dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, peran dan pandangan guru, serta cara berpikir dan bertindak, menjadi indikator utama dalam menilai kehidupan mereka dalam masyarakat. Guru, karena posisi sosialnya, menjadi contoh normatif, dan sebagai hasilnya, diperlukan sejumlah kompetensi sosial agar dapat berinteraksi secara efektif dengan lingkungan masyarakat di tempat tinggal dan kegiatan sehari-hari (Hatta, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMP terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh para guru untuk meningkatkan kompetensi sosial mereka yaitu :

1. Membangun komunikasi yang baik dengan sesama guru

Hubungan antar guru dalam membangun komunikasi yang baik harus ada toleransi dan pengertian agar terjadi komunikasi yang baik. Misalnya, jika rekan guru kesulitan berkomunikasi dengan siswa dan meminta bantuan untuk menyelesaikan masalah, maka rekan guru harus membantu rekannya menyelesaikan masalah tersebut. Komunikasi yang baik antar guru sangat penting agar siswa dapat belajar secara efektif dan kebutuhan belajarnya terpenuhi dengan baik. Komunikasi yang baik

memungkinkan guru lain bekerja sama untuk mengintegrasikan perkembangan siswa. Komunikasi antar guru dapat membantu mengontrol gerak siswa dalam proses pembelajaran.

Robbins (2007) membagi komunikasi menjadi 2 dimensi, yaitu komunikasi vertikal dan komunikasi horizontal. Komunikasi vertikal merujuk pada pertukaran informasi antara guru dan kepala sekolah atau sebaliknya. Hal ini mencakup isu-isu pekerjaan, saran/ide, keluhan/perasaan, laporan hasil pekerjaan, persyaratan pekerjaan, instruksi keterampilan manajemen, pengetahuan tentang metode dan kebijakan kerja, evaluasi pekerjaan, dan umpan balik. Sementara itu, komunikasi horizontal adalah pertukaran informasi antara guru dan rekan sesama guru. Ini mencakup koordinasi kegiatan, berbagi informasi tentang topik pekerjaan serupa, dukungan, pemecahan masalah, penyelesaian konflik, dan berbagi informasi untuk pemerataan pemahaman dan pandangan. Komunikasi yang efektif memiliki potensi untuk menyampaikan informasi, membangun pemahaman, dan memperkuat komitmen di kalangan staf.

Pentingnya komunikasi yang efektif antara guru juga menjadi kunci untuk menjamin efektivitas pembelajaran siswa. Melalui pertukaran informasi dan pengalaman, guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai perkembangan siswa dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Hal ini membuka peluang untuk mengintegrasikan berbagai metode pengajaran dan memastikan bahwa setiap siswa menerima perhatian yang tepat.

2. Membangun komunikasi yang baik antar siswa dan guru di kelas

Berdasarkan Wawancara Guru di SMP menganggap bahwa menciptakan komunikasi yang baik antara guru dan siswa di dalam kelas merupakan suatu hal yang penting, dan salah satu cara efektif untuk mencapai hal ini adalah melalui penciptaan suasana belajar yang menyenangkan. Konsep ini sejalan dengan pandangan Riyadi (2019), yang mengemukakan bahwa dalam komunikasi antara guru dan siswa, keduanya dapat berperan sebagai pemberi tindakan dan penerima tindakan, memungkinkan adanya saling memberi dan menerima. Bagaimana bentuk guru dalam menyampaikan informasi adalah suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan, serta dapat menjadi suatu alternatif untuk membantu guru dan siswa untuk mencegah

terjadinya kesalahpahaman dalam proses pembelajaran di kelas (Firman, dkk, 2019). Sebagai contoh, ketika guru sudah memberikan penjelasan mengenai informasi pelajaran kepada siswa, guru dapat mengajukan pertanyaan kepada siswa, dan siswa dapat memberikan jawaban. Interaksi seperti ini dapat membuat suasana pembelajaran menjadi lebih hidup. Guru dan siswa terlibat dalam interaksi dua arah, menjalin komunikasi untuk meningkatkan pemahaman.

Pandangan dari guru di SMP menyatakan bahwa dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, guru dapat menarik perhatian siswa dan memfokuskan mereka pada materi pelajaran. Suasana yang santai namun tetap terarah dianggap sebagai kunci untuk memastikan kenyamanan siswa dan aktifnya partisipasi dalam proses belajarmengajar. Hal ini menciptakan kondisi di mana siswa lebih mungkin untuk berinteraksi dengan guru, mengajukan pertanyaan, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Suasana pembelajaran yang menyenangkan juga memberikan kontribusi pada pembentukan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan. Guru yang mampu menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang kreatif dan menghibur dapat menjadikan proses pembelajaran lebih dinamis. Akibatnya, siswa menjadi lebih bersemangat dan terlibat dalam pembelajaran, menghasilkan komunikasi dua arah yang efektif antara guru dan siswa.

3. Membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat

Guru di SMP menjelaskan bahwa kompetensi sosial mereka tidak hanya terbatas pada interaksi di lingkungan sekolah, tetapi juga melibatkan kemampuan membangun komunikasi yang efektif dengan masyarakat sekitar. Dalam hasil wawancara tersebut, guru menekankan bahwa membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat memiliki dampak positif dalam membentuk rasa kepercayaan antara pihak sekolah dan masyarakat.

Salah satu strategi yang diterapkan oleh guru untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui partisipasi aktif dalam kegiatan atau acara di sekolah maupun masyarakat. Contohnya yaitu ketika ada acara atau event di sekolah atau di masyarakat, pihak sekolah serta warga masyarakat turut ambil bagian dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian, terjalinlah keterlibatan bersama yang tidak hanya memperkuat ikatan antara guru dan siswa, tetapi juga membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Menurut guru di SMP, Partisipasi aktif dalam

kegiatan bersama menjadi sarana yang efektif untuk mendekatkan pihak sekolah dengan masyarakat. Melalui kehadiran pada acara bersama, baik itu kegiatan seni, olahraga, atau kegiatan sosial lainnya, pihak sekolah dapat menunjukkan keterlibatannya dalam kehidupan masyarakat sekitar. Hal ini tidak hanya menciptakan suasana kerjasama yang erat, tetapi juga menciptakan pemahaman yang lebih baik antara pihak sekolah dan masyarakat mengenai kebutuhan dan harapan masing-masing.

Dengan kata lain, kemampuan sosial guru tidak hanya terlihat dalam interaksi sehari-hari di dalam kelas, tetapi juga mencakup kemampuan untuk berintegrasi dan berkomunikasi dengan masyarakat. Adanya hubungan saling memberi dan menerima antara sekolah dan masyarakat sekitarnya menunjukkan bahwa sekolah perlu mewujudkan harapan warga masyarakat terkait pengembangan warga masyarakat secara menyeluruh, terintegrasi, dan optimal. Hal ini karena sekolah memberikan kontribusi yang sangat berharga terhadap masyarakat, sesuai dengan pandangan Setiadi (1988: 192).

Tantangan dalam kompetensi sosial guru

Profesionalisme guru merupakan fondasi utama yang membentuk kualitas pendidikan di setiap lembaga, termasuk di SMP. Dalam pelaksanaan perannya, guru menyatakan bahwa salah satu hambatan yang sering dihadapi adalah dalam hal berkomunikasi. Komunikasi dianggap sebagai sarana atau media untuk mentransmisikan informasi. Proses komunikasi antara guru dan peserta didik dianggap sebagai saling menguntungkan. Guru dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan peserta didik, sementara peserta didik dapat memperoleh pembelajaran dan pertumbuhan melalui interaksi tersebut. Komunikasi yang efektif berperan penting dalam membentuk hubungan yang saling pengertian, membangun rasa kedekatan, kasih sayang, serta memengaruhi sikap yang pada akhirnya dapat menghasilkan tindakan konkret. Membangun hubungan yang baik antara guru dan peserta didik dapat dicapai melalui pemahaman dan perbaikan dalam komunikasi. Sebagai hasilnya, peserta didik akan lebih mudah untuk memahami apa saja pesan-pesan atau informasi yang disampaikan oleh guru (Sukardjo, 2010). Kendala komunikasi ini melibatkan aspek verbal dan non-verbal, seperti penyampaian materi pembelajaran yang kurang jelas, interaksi yang kurang responsif, dan kesulitan dalam menyampaikan informasi dengan efektif. Penyampaian

materi yang kurang jelas dapat mengakibatkan kebingungan siswa, yang pada gilirannya mempengaruhi pemahaman dan penerimaan informasi. Interaksi yang kurang responsif menciptakan kesenjangan dalam hubungan antara guru dan siswa, dapat menghambat partisipasi aktif, dan pada akhirnya, memengaruhi iklim pembelajaran secara keseluruhan.

1. Komunikasi yang buruk

Dampak dari berkomunikasi yang buruk tidak hanya terbatas pada kinerja individu guru, tetapi juga berdampak pada efektivitas proses belajar mengajar secara menyeluruh. Guru yang mampu berkomunikasi dengan baik memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan kelas yang mendukung, memfasilitasi pemahaman siswa, dan merangsang partisipasi aktif. Komunikasi yang buruk menyebabkan pengelolaan kelas yang kurang baik. Hal ini ditandai dengan kurangnya respon peserta didik dalam pembelajaran, serta kurangnya sopan santun peserta didik terhadap gurunya, dan sebagainya. Komunikasi dalam pembelajaran yang kurang baik membuat materi ajar pun tidak dapat tersampaikan dengan baik yang mengakibatkan suasana belajar menjadi kurang efektif (Ardiati, 2023). Oleh karena itu, respons terhadap kendala ini membutuhkan tindakan yang tepat dan efektif. Di tingkat SMP, para guru mengambil inisiatif untuk menanggulangi kendala komunikasi ini dengan menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan. Dalam hal ini, para guru berupaya meningkatkan keterlibatan siswa dengan menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, diharapkan terciptanya komunikasi yang baik antara guru dengan siswa serta siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan dan merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

2. Ketidakpahaman siswa

Hambatan lain yang dihadapi oleh guru di SMP adalah ketidakpahaman siswa meskipun guru telah berkomunikasi dengan baik dan maksimal. Situasi ini menunjukkan bahwa terdapat variasi tingkat pemahaman di antara siswa, yang dapat menjadi tantangan serius dalam proses pembelajaran. Sebagai respons terhadap situasi ini, guru di SMP mengimplementasikan strategi intervensi personal. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, Strategi intervensi personal merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Intervensi personal yang dilakukan secara tepat

dan efektif dapat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar atau hambatan dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Pendekatan personal adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara memfokuskan guru untuk memberikan bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing individu.

Selanjutnya guru juga mendorong partisipasi aktif siswa melalui diskusi kelompok atau proyek kolaboratif. Melalui interaksi ini, siswa dapat saling mendukung dan menjelaskan konsep kepada satu sama lain, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung. Selain itu, pemberian umpan balik secara teratur juga merupakan langkah penting. Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pemahaman mereka dan mengajukan pertanyaan jika ada hal yang masih membingungkan.

Selanjutnya guru di SMP juga berkomunikasi secara terbuka dengan orang tua siswa, menginformasikan mengenai kemajuan akademis anak mereka, dan mengajak mereka terlibat dalam mendukung proses pembelajaran di rumah. Suherman (2000) berpendapat guru perlu berkolaborasi dengan orang tua juga agar siswa dapat berhasil dalam proses pembelajaran. Orang tua juga perlu memahami perkembangan anak mereka dalam menyelesaikan tugas belajar demi mendukung pendidikan anak. Sinergi antara guru, siswa, dan orang tua memiliki peran krusial dalam mengatasi kendala dalam pemahaman siswa. Dalam menghadapi tantangan ketidakpahaman siswa, pendekatan holistik dan adaptif diperlukan. Oleh karena itu peran orang tua pun diharapkan untuk lebih sering dan lebih efektif lagi dalam menjalin komunikasi yang baik dengan para guru dalam usaha melancarkan pelaksanaan belajar (Hartaka, Ardiyani, & Suciani, 2020). Menggabungkan strategi personalisasi, penggunaan metode pembelajaran interaktif, dukungan orang tua, program bimbingan, dan teknologi pembelajaran dapat membuat lingkungan serta suasana pembelajaran yang inklusif dan mendukung. Dengan metode ini, pihak sekolah terutama guru yang mengajar dapat memastikan bahwa seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memahami dan menguasai materi pelajaran dengan baik.

KESIMPULAN

Dalam konteks kompetensi sosial, guru perlu memiliki kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan berbagai pihak, termasuk siswa, rekan guru, orang tua, dan masyarakat luas. Komunikasi yang efektif merupakan landasan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Kompetensi pedagogik, di sisi lain, menuntut guru untuk dapat mengelola pembelajaran dengan baik, mulai dari pemahaman terhadap peserta didik, perancangan pembelajaran, hingga evaluasi hasil belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SMP telah berkomitmen untuk meningkatkan profesionalisme guru, terutama dalam aspek kompetensi sosial dan pedagogik. Upaya dilakukan melalui pemahaman mendalam terhadap karakteristik peserta didik, penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) untuk memastikan pembelajaran terstruktur, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dalam membangun komunikasi yang baik, guru di SMP fokus pada hubungan antar guru, antara guru dan siswa di kelas, serta dengan masyarakat sekitar. Partisipasi aktif dalam kegiatan bersama di sekolah dan masyarakat menjadi salah satu strategi untuk memperkuat keterlibatan pihak sekolah dengan masyarakat.

Dalam konteks SMP, kendala utama dalam kompetensi sosial adalah kurangnya komunikasi yang buruk antara guru dan siswa dan ketidakpahaman siswa meskipun guru telah berkomunikasi dengan baik dan maksimal. Komunikasi yang buruk dapat menghambat efektivitas pembelajaran, terutama dalam penyampaian materi dan interaksi responsif. Upaya untuk mengatasi kendala ini melibatkan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan relevan, meningkatkan keterlibatan siswa, serta intervensi personal untuk mengatasi ketidakpahaman individu. Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua juga dianggap kunci dalam mengatasi hambatan pemahaman siswa, dengan penekanan pada komunikasi terbuka dan dukungan aktif dari orang tua. Pendekatan holistik dan adaptif, melibatkan berbagai strategi personalisasi, metode pembelajaran interaktif, dukungan orang tua, program bimbingan, dan teknologi pembelajaran, diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif yang mendukung setiap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, M. A. (2008). *Komunikasi Berbagai Wujud Kompetensi Sosial Guru Di Sekolah*. Jakarta: PT aksara.

- Akbar, A. (2021). Pentingnya kompetensi pedagogik guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*. Vol. 2 No. 1.
- Ardiati, S. S., & Fauzi, I. A. (2023). Pengaruh Komunikasi Guru Dalam Mengajar Terhadap Efektivitas Pembelajaran (Penelitian Di Madrasah Tsanawiyah Serba Bakti Suryalaya Kecamatan Pageurageung Kabupaten Tasikmalaya). *Journal Education and Government Wiyata*, Vol 1(1), Hal 30-39.
- Cut Fitriani, M. A., & Usman, N. (2017). Kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*. Vol. 5 No. 2.
- Depdiknas. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 edisi 2009, Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara
- Dimiyati, M. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*. Vol. 4 No. 2.
- Eliza, D., Husna, A., Utami, N., & Putri, Y. D. (2022). Studi Deskriptif Profesionalisme Guru PAUD Berdasarkan Prinsip-Prinsip Profesional Guru pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005. *Jurnal basicedu*. Vol. 6 No.3.
- Emeilia, R. I., & Muntazah, A. (2023). Hambatan Komunikasi Dalam Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 6 No. 2.
- Febriana, R. (2019). *Kopetensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Firman, F., Tersta, F. W., Riantoni, C., & Sekonda, F. A. (2019). An Analysis of English as a Foreign Language (EFL) Teachers' Pedagogical Competence and Readiness in Maintaining the Implementation of the 2013 Curriculum. *Educational Research and Reviews*. Vol. 14 No 13, Hal 474-483.
- Fitri. (2009). Aspek Kompetensi Sosial. *Jurnal psikolog*. Vol. 5 No 2.
- Halean, S., Kandowangko, N., & Goni, S. Y. V. I. (2021). Peranan Pendidikan Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Di Sma Negeri 1 Tampan Amma Di Talaud. Vol. 14 No. 2.
- Hartaka, I. M., Ardiyani, L. P. C., & Suciani, K. (2020). Berbagai Sikap Terhadap Eksistensi Tuhan Pada Era Industri 4.0. Vidya Darsan: *Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, Vol 2(1).

- Hartini, Rahmawati, R., & Asmin, E. A. (2021). Motivasi, Komitmen Organisasi, Kompetensi dan Dampaknya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Manajemen*. Vol. 12 No. 1.
- Hasma, H. (2017). Keterampilan Dasar Guru Untuk Menciptakan Suasana Belajar Yang Menyenangkan. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, Vol 17(1).
- Hatta, M. (2018). *Empat Komptensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- International Seminar on Generating Knowledge Through Research, Uum-Umsida, Universiti Utara Malaysia*, Hal 935-942
- Isrokatun, I., Yulianti, U., & Nurfitriyana, Y. (2022). Analisis profesionalisme guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*. Vol 6 No. 1.
- Julita, D. (2021). Analisis Kompetensi Sosial Guru Kelas Vb Sdn 001 Pasar Lubuk Jambi Kab. Kuantan Singing. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*. Vol 4. No 2.
- Jurnal Administrasi Pendidikan Bahana Manajemen Pendidikan*. Vol 2. No 1.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lestari, I. D. (2021). Analisis Hambatan Komunikasi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri Kecamatan Moyo Hulu. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol 4(1), Hal 74-
- Mahfuzah, dkk. (2023). Analisis kompetensi pedagogik dan kompetensi profesionalisme gur kelas. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. Vol. 2 No. 1.
- Muspiroh, N. (2016). Peran kompetensi sosial guru dalam menciptakan efektifitas pembelajaran.
- Nur, A. A. (2014). Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di Sd Yayasan Mutiara Gambut.
- Pusitaningtyas, A. (2016). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Kreativitas Siswa.
- Raharjo, S., Gunanto. (2013). *Pemahaman Individu Teknik Nontes*, Jakarta: Kencana Prenada Media, hlm. 10-11.
- Rukmara dkk. (2022). Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Pendidikan Islam. *Peteka. Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran*. Vol. 5 No. 3.

- Setiadi. (1988). *Sekolah dan masyarakat Belajar*. Jakarta: Rajawali Press. hal. 192.
- Sitinjak, N., Dahlan, J. A., & Tatminingsih, S. (2022). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Terhadap Kinerja Guru Sd Di Kecamatan Sagulung. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, Vol. 6 No. 1.
- Suherman, A. (2000). *Dasar-dasar Penjaskes*. Jakarta: Depdikbud.
- Sukardjo. (2010). *Landasan Konsep Pendidikan & Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sulastri, S., Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Education Research*. Vol. 1 No. 3.
- Suriansyah, A. (2014). Hubungan budaya sekolah, komunikasi, dan komitmen kerja terhadap kinerja guru sekolah dasar negeri. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Vol. 33 No. 3.
- Wardana, A. E. (2020). Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Diskusi Kelompok Terhadap Partisipasi Aktif Siswa. *Jurnal Pendidikan Edutama*. Vol 1(1).
- Wijaya, HA (2023). Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah Di Sma Negeri Bingin Teluk Kabupaten Musi Rawas Utara. *Jurnal Tazkirah* , 8 (2), 120-126.
- Wijaya, HA (2023). Kepemimpinan Partisipatif dalam meningkatkan mutu sekolah. *Jurnal Pendidikan* , 6 (1), 8387-8391.
- Wursanto, I. (2001). *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Yogyakarta : Kanisius.